

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan paling efektif untuk mengajarkan kebiasaan yang baik yang perlu dimiliki oleh seorang anak. Kebiasaan atau kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Damayanti, F (2017) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial anak terbukti dengan melihat hasil pengamatan beberapa kategori perilaku sosial anak dengan beberapa kategori pola asuh orangtua, dengan rata-rata kategori berkembang sesuai harapan. Orang tua memperoleh tanggung jawab yang kuat dan mendasar atas realitas bentuk ikatan biologis yang tak berujung.

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh orangtua sangat bervariasi, dalam teorinya Baumrind mengelompokkan pola asuh ke dalam beberapa tipe, yaitu: Otoriter (*authoritarian*), autoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*). Tipe pola asuh tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak (Fadlillah & Fauziah, 2022).

Keterikatan pola asuh paling utama ditentukan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Fauziah, 2020). Setiap anak pada ikatan keluarga tentunya bertumbuh dan berkembang dengan melewati tahapan, kemampuan yang pertama kali dimiliki yaitu anak banyak merasakan proses meniru. Morisson (2016) mengemukakan pembelajaran terjadi utamanya lewat *modeling*, observasi, keteladanan pengalaman, dan pengaturan diri dengan melewati empat tahapan, yaitu: memperhatikan orang lain, memilih perilaku-perilaku tertentu untuk direproduksi, mengingat perilaku yang diamati dan mereproduksi ulang. Hal ini merupakan momen penting dalam sebuah kehidupan anak kedepan. Proses meniru tentunya bukan hanya bentuk ucapan verbal lingkungan sekitar tetapi, juga keutuhan gerakan fisik yang dilihat dan diamatinya. Proses meniru pada anak tidak hanya terbentuk melalui ucapan verbal, tetapi juga melalui perilaku, gerakan, dan kebiasaan yang diamati dari lingkungan terdekat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi penting karena kehadiran ayah dapat memberi pengaruh pada perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, serta pembentukan identitas diri anak. Dengan demikian, peran ayah tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga melalui keterlibatan emosional dan kognitif dalam proses perkembangan anak (Nursyahbani, 2025).

Pada hal ini penafsiran pada peran ayah jika diterjemahkan dengan perilaku-perilaku yang tidak stabil akan berdampak buruk pada kehidupan anak terutama anak perempuan. Perilaku yang tidak stabil dapat disebut dengan kekerasan. Kekerasan bisa dijelaskan dengan dua definisi, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan pada anak yang sering tidak disadari oleh sosok ayah yaitu kekerasan verbal. Kekerasan verbal bagian dari kekerasan emosional melalui

bentuk ucapan, seperti membentak, menghina, memaki, merendahkan, atau mempermalukan anak. Kekerasan verbal yang berulang dapat membentuk persepsi negatif pada otak anak terhadap dirinya sendiri, seperti merasa tidak berharga, tidak dicintai, atau tidak mampu. Hal ini, dapat berdampak pada perkembangan sosioemosional anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, dan kesulitan anak dalam menjalin relasi sosial membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh seorang ayah (Sari, 2024).

Pada masa dewasa kehidupan anak perempuan tersebut akan mengalami emosional yang terpendam dalam mengungkapkan sesuatu, hal ini karena adanya perilaku keseharian pada kekerasan lisan, bayang-bayang rasa ketakutan yang abadi menjadikan anak perempuan banyak melakukan kegiatan menghindar, suka berbohong karena enggan untuk berterus terang karena tekanan yang didapat dari lisan tersebut takut untuk mengakui kesalahan yang dilakukan karena akan dimarahi, kurang berpendirian, memiliki sifat pesimis, sering cemas, mudah putus asa, memiliki rasa tidak percaya diri berlebih terhadap banyak hal yang membuat anak mudah dipengaruhi oleh orang lain, rasa dendam di hatinya, sehingga dikemudian hari juga akan melakukan hal yang sama, yakni meluapkan amarahnya kepada adik, teman, atau anaknya kelak terutama jika memberi kepercayaan yang sama pada figur lawan jenis. Hal ini bisa berakibat berujung pada depresi yang tidak terdiagnosa.

Pada masa kecil hingga masa dewasa, peneliti mengalami banyak kekerasan verbal yang berasal dari sosok ayah. Kekerasan verbal tersebut muncul sebagai dampak dari penerapan pola asuh otoriter dalam keluarga. Kondisi tersebut kemudian mempengaruhi perkembangan psikologis peneliti sehingga kondisi

emosionalnya pada masa dewasa menjadi kurang stabil. Ketidakstabilan emosi tersebut menimbulkan bayang-bayang kedukaan batin dalam diri peneliti. Kedukaan batin yang terakumulasi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa akhirnya menjadi beban psikologis tersendiri. Perasaan tersebut bahkan memunculkan emosi negatif, seperti rasa sakit hati, dan dendam yang terpendam dalam diri peneliti. Selain itu, peneliti juga merasakan ketidakstabilan emosional yang dipengaruhi oleh sikap ayah yang sering melampiaskan emosi melalui ledakan amarah yang tidak dapat diprediksi waktunya. Situasi tersebut membuat peneliti mudah merasa putus asa dalam berbagai kesempatan kehidupan.

Rasa putus asa yang berlangsung secara terus-menerus membentuk stigma negatif dalam pikiran peneliti. Peneliti kemudian merasa dirinya tidak layak menerima afirmasi, pujian, atau keberhasilan dalam suatu keadaan yang baik. Dalam aspek komunikasi interpersonal, kondisi tersebut juga mempengaruhi cara peneliti merespons orang lain. Ketika menghadapi tekanan emosional yang tinggi, peneliti cenderung menunjukkan bentuk komunikasi defensif, seperti menarik diri, memberikan respon diam, atau melakukan penolakan terhadap lawan bicara. Respons tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme perlindungan diri terhadap pengalaman emosional yang menyakitkan. Sehingga perupa mengalami kesulitan untuk menyampaikan pendapat secara optimis. Kekerasan verbal yang dialami perupa tersebut berkaitan erat dengan praktik pola asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut ditandai oleh komunikasi yang berlangsung secara satu arah dari orang tua kepada anak, penerapan kebijakan yang bersifat memaksa, serta pemberian ekspektasi yang tinggi terhadap setiap tindakan anak.

Di Indonesia, dilansir dari berita acara artikel Kompas tentang kasus

pembunuhan ayah dan nenek oleh seorang remaja yang beralamat di Jakarta Selatan diamati oleh para psikolog bisa dipicu dari dampak pola asuh orang tua. Kalangan psikolog menyebut kejahatan ini sebagai *parricide*. Pada tanggal 30 September 2024 Dalam psikologi, istilah "parricide" secara teknis merujuk pada pembunuhan kerabat dekat. Tapi istilah ini semakin tertanam di benak publik berkaitan dengan kasus pembunuhan anak terhadap orang tua kandung: ayah (*patricide*) atau ibu (*matricide*). Istilah ini merujuk pada buku *Understanding Parricide: When Sons and Daughters Kill Parents* (2013) yang ditulis Kathleen M. Heide. Dalam risetnya, Heide mengalisis kasus-kasus *parricide* di Amerika Serikat periode 1979-2007. Data yang dihimpun sepanjang 32 tahun ini melibatkan 8.117 korban dari ayah dan ibu kandung serta ayah dan ibu tiri. Ia juga mencatat, kasus *parricide* di Amerika Serikat ini hanya 2% dari semua kasus pembunuhan di negara itu. Sumbangsih kasus anak bunuh orang tua sebesar 2% juga terjadi di Jepang dan Australia. Sementara, kasus *parricide* di Kanada dan Serbia berada di bawah 4%, dan antara 2-3% terjadi di Perancis, sedangkan di Tunisia kasusnya diperkirakan antara 1-5%.

Kasus anak bunuh orang tua seperti yang digambarkan para peneliti di atas merupakan kasus yang setiap saat muncul. Diperlukan adanya deteksi dini, pencegahan serta pengobatan. Pakar Psikologi Klinis dari Universitas Tarumanegara, Naomi Soetikno, menekankan “pentingnya komunikasi dan harmonisasi di dalam keluarga”. Melalui komunikasi yang baik antar orang tua dan anak, akan mudah saling mengamati satu sama lain. Terutama orang tua terhadap perubahan-perubahan perilaku anak. Tidaklah salah bagi setiap orang tua dalam menerapkan pola asuh yang berbeda-beda pada anak. (Wiyani, 2016, dikutip dalam Biludi, et. al, 2025) yang menyatakan bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik

diantara pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orangtua tidak hanya satu menerapkan pola asuh ketika mendidik anak, tetapi orangtua harus mampu mengkombinasikan dengan pola asuh yang lainnya. (Guna, et. al, 2019 dikutip dalam Biludi, et. al, 2025)

Pengalaman psikologis yang menimbulkan emosi kedukaan menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman batin peneliti. Dalam konteks seni rupa, pengalaman batin yang kompleks seringkali menjadi sumber refleksi dan ekspresi artistik yang kemudian diwujudkan melalui proses kreatif respon positif salah satu contohnya peneliti memilih penciptaan seni lukis. Lukisan menjadi bentuk ungkapan kebebasan peneliti untuk menemukan ketenangan batin. Lukisan tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang sangat berharga semasa kecil dulu, pengalaman mengenai ikatan batin dengan lingkungan sekitar. Menghasilkan lukisan menjadi rutinitas peneliti mengeluarkan emosi dari dampak pola asuh otoriter tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang mendorong perupa memutuskan untuk mengekspresikan diri dengan bebas menggunakan hasil karya seni lukis, menikmati proses berkeseniannya dengan judul “*Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” sebagai media penyaluran ekspresi emosi perupa.

1.2 Perkembangan Ide Penciptaan

Pada tahap awal, gagasan penciptaan karya merupakan pengembangan dari ide yang telah diangkat dalam mata kuliah Studio Seni Murni dengan judul “*Roles of Queen Chess: Breaking Stereotypes of Patriarchy*”. Gagasan tersebut berangkat dari pengalaman personal perupa sebagai atlet catur putri. Dalam aktivitas tersebut, perupa menemukan berbagai fenomena yang menunjukkan adanya ketidaksetaraan

gender, khususnya pandangan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam permainan catur. Catur sering kali diasosiasikan sebagai permainan yang identik dengan laki-laki, sehingga muncul pandangan bias yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang memiliki superioritas intelektual. Akibatnya, kemampuan berpikir perempuan kerap dipandang lebih rendah dan lebih mudah dikalahkan.

Berdasarkan pengalaman tersebut, perupa kemudian menggunakan simbol ratu dalam permainan catur sebagai idiom visual yang merepresentasikan perempuan. Ratu catur dipilih karena memiliki kebebasan bergerak dan kekuatan strategis dalam permainan. Simbol ini dimaknai sebagai representasi perempuan yang mampu melawan konstruksi patriarki. Gagasan tersebut juga memiliki keterkaitan dengan pengalaman sejumlah atlet catur perempuan di berbagai negara, serta dapat dihubungkan dengan sejarah seni rupa barat yang kerap menggunakan metafora strategi, kekuasaan, dan peperangan. Dalam konteks ini, ratu catur dipahami sebagai simbol kekuatan perempuan yang memiliki kemampuan strategis, bahkan mampu mengalahkan raja catur yang dimaknai sebagai idiom laki-laki.

Melalui proses refleksi yang lebih mendalam, gagasan penciptaan tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi “Seni Lukis sebagai Media Ekspresi Emosi Seorang Anak dalam Situasi *Father Hunger*”. Gagasan ini muncul dari pengalaman personal perupa yang mengalami pola asuh otoriter dari sosok ayah, sehingga memberikan dampak psikologis hingga masa dewasa. Topik ini dirasakan lebih relevan karena berakar dari pengalaman yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan sehari-hari perupa serta memiliki dimensi yang lebih personal. Meskipun mengalami perubahan tema, gagasan ini tetap memiliki keterkaitan

dengan ide sebelumnya, yaitu sama-sama mengungkapkan pengalaman perempuan dalam menghadapi relasi kuasa laki-laki. Dalam konteks ini, relasi kuasa tersebut tidak lagi dibahas dalam ruang sosial yang luas, tetapi difokuskan pada hubungan emosional antara ayah dan anak perempuan dalam struktur keluarga yang cenderung patriarkal.

Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mewakili beberapa anak di lingkungan sekitar yang berada dalam kondisi serupa. Oleh karena itu, topik ini dinilai relevan untuk diangkat sebagai refleksi dalam penciptaan karya seni lukis. Berbagai pengalaman hidup dapat menjadi sumber gagasan dalam proses penciptaan karya seni. Dari berbagai persoalan yang dialami, perupa memilih pengalaman yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan diri, khususnya pengalaman menerima kasih sayang dari orang tua yang disertai dengan bentuk perlakuan yang kurang tepat. Dalam proses perkembangan anak, orang tua pada dasarnya memiliki tujuan dan harapan tertentu dalam mengasuh anak. Namun, pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak psikologis bagi anak.

Gagasan akhir yang diangkat dalam penciptaan karya ini berkaitan dengan posisi perupa sebagai anak perempuan tengah yang sejak kecil hidup dalam situasi relasi keluarga yang mengalami distorsi. Kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis perupa hingga masa dewasa. Setelah melalui proses konsultasi dengan dosen pembimbing, judul penelitian kemudian diarahkan menjadi "*Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis". Secara keseluruhan, penelitian ini membahas pola asuh yang bersifat dominatif, yaitu pola pengasuhan yang menempatkan kehidupan anak di bawah kontrol orang tua serta menjadikan orang tua sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam

menentukan arah kehidupan anak. Dalam pengembangan media penciptaan karya, perupa menggunakan medium lukisan pada kanvas dengan cat minyak dan cat akrilik. Pemilihan media tersebut merupakan bentuk pengembangan dari karya-karya sebelumnya yang telah dibuat oleh perupa, baik dalam kegiatan pameran KKL Manunggal maupun dalam tugas mata kuliah Studio Seni Rupa Murni. Penggunaan media lukis ini dipilih karena dianggap mampu mewadahi ekspresi emosional, simbol visual, serta gagasan personal yang ingin disampaikan melalui karya seni.

1.3 Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan perkembangan ide penciptaan di atas, maka masalah penciptaan dari pembuatan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memproyeksikan konsep *Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana mengembangkan karakteristik bentuk visual *Authoritarian Parenting* dalam karya seni lukis?
3. Bagaimana pengolahan bahan, alat, dan teknik dalam mewujudkan karya seni lukis dari ekspresi perasaan seorang anak tentang *Authoritarian Parenting*?

1.4 Tujuan Penciptaan

Berdasarkan masalah penciptaan karya di atas, maka tujuan dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Memproyeksikan konsep *Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis.
2. Memvisualisasikan karakteristik karya seni lukis *Authoritarian Parenting*.
3. Mengolah bahan, alat, dan teknik dalam mewujudkan karya seni lukis yang

memiliki sumber inspirasi refleksi ekspresi perasaan seorang anak tentang *authoritarian parenting*.

1.5 Fokus Penciptaan (*State of the Art*)

Latar belakang perupa mengenai “*Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis”, perupa memfokuskan pada subject matter yang berasal dari eksternal diri perupa yaitu dampak dari proyeksi *authoritarian parenting* yang divisualkan ke dalam karya seni lukis dengan menggabungkan teknik *layering* dan gaya pribadi perupa. Dalam memvisualkan karya akan berdasarkan aspek penciptaan, yaitu aspek konseptual, aspek visual, dan aspek operasional.

1.5.1 Aspek Konseptual

Secara konseptual, fokus penciptaan karya seni ini mengarah pada gagasan atau ide terbentuknya penciptaan karya seni itu sendiri. Dalam aspek konseptual berisi beberapa sub pembahasan terkait pendukung dari ide pembuatan karya yaitu sumber inspirasi, interest seni, interest bentuk, dan prinsip estetika.

1.5.1.1 Sumber Inspirasi

Sumber inspirasi penciptaan karya ini berasal dari pengalaman personal perupa terhadap pola asuh otoriter dalam lingkungan keluarga. Pengalaman tersebut membekas melalui kekerasan verbal, komunikasi pasif, ekspektasi tinggi, serta ketidakstabilan emosi orang tua yang berdampak pada kondisi psikologis perupa hingga masa dewasa. Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang tinggi, tuntutan yang kuat, tetapi rendah dalam respons dan kehangatan terhadap kebutuhan anak. Kondisi tersebut

dapat memengaruhi perkembangan emosional anak, terutama ketika pengalaman tekanan berlangsung secara berulang dalam lingkungan keluarga (Anggraini et al., 2024).

Kecemasan yang muncul dalam diri perupa dipahami sebagai dampak dari ingatan emosional dan kilas balik terhadap pengalaman masa lalu. Pengalaman traumatis dapat menimbulkan respons psikologis seperti cemas, sedih, marah, sulit berkonsentrasi, sulit tidur, serta kecenderungan untuk terus mengingat peristiwa yang pernah dialami. Gejala tersebut dapat muncul ketika individu mengalami peristiwa yang mengguncang secara emosional dan tidak mampu mengolah pengalaman tersebut secara adaptif (Anggraini et al., 2024). Oleh karena itu, rasa cemas dalam penciptaan karya ini dijadikan sebagai dasar emosional dalam membangun gagasan visual bertema *authoritarian parenting*.

Dalam proses visualisasinya, perupa menggunakan pendekatan representasional. Bentuk representasional dalam seni rupa merupakan bentuk visual yang memiliki kedekatan dengan objek nyata, sehingga objek dalam karya masih dapat dikenali oleh penikmatnya. Rajudin, Miswar, dan Muler (2020) menjelaskan bahwa penciptaan karya seni murni dapat dikaji melalui bentuk representasional, simbolik, dan abstrak, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, jurnal, buku, foto, katalog pameran, serta dokumen terkait. Dengan pendekatan ini, pengalaman psikologis perupa tidak dihadirkan secara verbal, tetapi diwujudkan

melalui figur, gestur, ruang, warna, dan simbol visual yang merepresentasikan tekanan emosional, kecemasan, serta relasi kuasa dalam keluarga. Dengan demikian, sumber inspirasi penciptaan karya ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki landasan psikologis dan visual. Pengalaman mengenai pola asuh otoriter, kekerasan verbal, komunikasi pasif, dan ekspektasi tinggi diolah menjadi gagasan penciptaan karya seni lukis yang merepresentasikan dampak emosional anak dalam relasi pengasuhan yang dominatif.

1.5.1.2 Interes Seni

Emosi kedukaan pengalaman psikologis membentuk pengalaman batin peneliti. Dalam konteks ini, menjadi sumber interes seni reflektif yang kemudian diwujudkan melalui proses kreatif respons positif. Lukisan tidak lepas dari pengalaman berharga semasa kecil, pengalaman mengenai ikatan batin dengan lingkungan sekitar, dan juga permasalahan lingkungan yang berealitas sama, lukisan menjadi rutinitas peneliti mengeluarkan emosi dari dampak *authoritarian parenting*.

1.5.1.3 Interes Bentuk

Perupa menonjolkan bagian interes bentuk semi figuratif. Pada bentuk semi figuratif digunakan pada objek yang masih menggambarkan objek figur sebenarnya, akan tetapi pada bentuk, warna dari objek nantinya akan mengalami distorsi, deformasi, dan stilasi oleh perupa. Jadi pada bentuk objek utama tidak berubah

sepenuhnya, tetapi diubah untuk kepentingan makna pada objek, contoh seperti bentuk tubuh anak yang dlebih-lebihkan atau dihilangkan dan objek perubahan pada objek pendukung lainnya sebagai bentuk capaian dramatis, estetik dan artistik.

1.5.1.4 Prinsip Estetika

Dalam konteks tema *authoritarian parenting*, prinsip estetika tidak hanya berperan sebagai pertimbangan visual, tetapi juga sebagai media penyampaian pengalaman emosional dan makna simbolik dalam karya. Prinsip yang digunakan meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), penekanan (*emphasis*), irama (*rhythm*), dan proporsi (*proportion*). Kesatuan dan keseimbangan mengatur keterpaduan serta stabilitas komposisi, sedangkan penekanan digunakan untuk menonjolkan objek utama sebagai pusat makna. Irama diwujudkan melalui pengulangan unsur visual yang menciptakan dinamika, sementara proporsi mengatur perbandingan ukuran agar tercapai keselarasan visual.

Selain itu, aspek kontras melalui teknik *chiaroscuro* dimanfaatkan untuk menghadirkan kedalaman, dramatika, serta memperkuat ekspresi emosional. Kontras ini juga berfungsi sebagai simbol konflik psikologis dalam *authoritarian parenting*.

1.5.2 Aspek Visual

1.5.2.1 Subject Matter

Bentuk visual yang ditunjukkan dalam karya ini berupa bentuk ekspresi anak dengan ikon robot sebagai *subject matter* yang merupakan metafora dari hasil otoritas doktrin orang tua. penulis banyak mengerucutkan perhatian terhadap figur robot sebagai *subject matter* sebagaimana anak diperalat dari hasil tangan manusia memiliki persoalan yang lebih sensitif mencerminkan pada dampak *authoritarian parenting*.

1.5.2.2 Struktur Visual

Struktur visual dibuat didasari oleh *subject matter* yang sudah ditentukan yaitu, perasaan anak pada dampak pola asuh yang divisualisasikan ke dalam potret keluarga melalui :

I. Seleksi Unsur Rupa

Unsur rupa adalah komponen dasar dalam seni rupa, yaitu :

a) Warna

Warna adalah hasil pembiasan cahaya yang menimbulkan spektrum warna. Berdasarkan teori Brewster warna dibagi menjadi empat yaitu, warna primer, warna sekunder, warna tersier dan warna netral. pada visual yang penulis hadirkan, berupa pemilihan warna dengan intensitas kepekatan yang membentuk kesan ruang dramatis dengan pencahayaan satu titik, penyusunan komposisi figur berupa perempuan yang menonjolkan.

b) Gaya Pribadi

Keunikan dan kekhasan dalam karya seni menjadi aspek penting yang membedakan seorang perupa dengan perupa lainnya. Dalam proses penciptaan karya seni, kekhasan tersebut dapat dibangun melalui aspek konseptual, visual, dan operasional yang saling berhubungan dalam membentuk karakter karya. Aspek konseptual berkaitan dengan gagasan atau tema yang diangkat, aspek visual berkaitan dengan bentuk, warna, figur, dan komposisi, sedangkan aspek operasional berkaitan dengan teknik, medium, dan proses perwujudan karya. Dalam penciptaan ini, gaya pribadi perupa tampak melalui pengangkatan pengalaman personal sebagai sumber gagasan, penggunaan figur representasional, serta dominasi warna biru sebagai karakter visual. Warna dalam seni visual dapat berfungsi sebagai penanda identitas, suasana, dan emosi. Warna biru-kebiruan juga dapat menghadirkan kesan dingin dalam sebuah karya visual. Selain itu, warna dapat berhubungan dengan emosi dan psikologi, meskipun asosiasi warna dapat berbeda bergantung pada konteks budaya, pengalaman, usia, jenis kelamin, serta unsur warna seperti *hue*, *saturation*, dan *lightness* (HSL). Oleh karena itu, dominasi warna biru dalam karya ini digunakan untuk membangun suasana dingin, sepi, dan emosional sebagai representasi dari tekanan batin,

kecemasan, serta pengalaman psikologis yang berkaitan dengan tema *Authoritarian Parenting* (Zahra & Mansoor, 2024).

1.5.3 Aspek Operasional

Dalam penciptaan karya seni rupa “*Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis” ini perupa menggunakan teknik *chiaroscuro*. Teknik ini merupakan sebuah teknik untuk seni lukis cat minyak menggunakan proses *layering* kanvas khusus yang dijadikan bentuk pekat memanfaatkan warna terang sebagai cahaya dan warna gelap sebagai bayangan. Sehingga, kontrasnya terang dan gelap tersebut dipakai untuk memperkuat kesan dramatis. Alat dan bahan yang digunakan yaitu cat minyak, cat akrilik, kain kanvas, kain lap, kuas, gelas plastik, dan cairan *gesso*. Proses yang akan dilakukan untuk membuat penciptaan karya dimulai dengan pencarian referensi dan kemudian membuat sketsa. Setelah itu, sketsa akan disesuaikan dengan ukuran kanvas yang lebih besar. Setelah sketsa sudah dipindahkan ke kanvas, perupa akan mulai melakukan teknik *chiaroscuro* di atas kanvas. Terakhir bagian belakang dari kanvas harus dilapisi dengan campuran lem putih dan air agar tidak kendur, tertarik, atau lepas. Teknik *chiaroscuro* digunakan sebagai teknik utama dalam pembuatan karya eksplorasi, tetapi beberapa teknik lukisan lain juga digunakan dalam merangkai karya, di antara lain teknik yang digunakan untuk melukis yaitu: *dry brushing*, *splattering*, *detailing*, *glazing*, *layering*, *blocking*, *mixing*, *dabbing*, *washing*, dan lain-lain.

1.6 Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penciptaan karya ekspresi *Authoritarian Parenting* dalam Penciptaan Karya Seni Lukis adalah sebagai berikut:

a) Manfaat bagi perupa:

- 1) Sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Pendidikan Seni Rupa UNJ
- 2) Mengekspresikan pandangan dan perasaan perupa dalam sebuah karya seni lukis

b) Manfaat untuk institusi UNJ dan untuk Pendidikan Seni Rupa:

- 1) Menjadi referensi baru bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa UNJ dalam penciptaan karya seni rupa
- 2) Sebagai media untuk meningkatkan kreativitas sesama mahasiswa
- 3) Sebagai media untuk menambah kepekaan mahasiswa

c) Manfaat bagi ilmu pendidikan seni:

- 1) Sebagai referensi meningkatkan kreativitas dan imajinasi bagi mahasiswa pendidikan seni
- 2) Sebagai referensi praktik dan teknik berkarya bagi mahasiswa pendidikan seni rupa

d) Manfaat bagi publik seni :

- 1) Sebagai pemahaman kepada generasi terdahulu maupun generasi baru terkait kesadaran dampak pola asuh dalam pernikahan
- 2) Sebagai media rekreasi dan apresiasi karya seni rupa
- 3) Sebagai inspirasi estetik melalui visualisasi isu *Authoritarian Parenting*.